



DOMESTIC UPDATE

Manufaktur RI Melambat, 2 Industri Beri Pengaruh Buruk

Jelang Lebaran 2025, Indeks Kepercayaan Industri (IKI) bulan Maret 2025 mengalami perlambatan 0,17 poin dibandingkan Februari 2025 yang tercatat 53,15 atau melambat 0,07 poin dibandingkan dengan Maret tahun lalu. Meskipun, dibandingkan bulan lalu IKI mengalami peningkatan dimanga IKI berada di angka 52,98 atau masih di level ekspansi. Perlambatan IKI pada Maret ini salah satunya karena adanya libur Lebaran, yang biasanya produksi ikut mengalami penurunan. Perusahaan meningkatkan produksinya dua atau tiga bulan sebelum Ramadan dan Lebaran untuk dapat memenuhi peningkatan permintaan bulan Ramadan hingga Lebaran. Adapun ekspansi IKI bulan Maret ini ditopang oleh geliat dari 21 subsektor dengan kontribusi terhadap PDB industri pengolahan non-migas pada triwulan IV tahun 2024 sebesar 96,5 persen. Jadi, dari 23 subsektor industri pengolahan yang dianalisis, terdapat dua subsektor yang mengalami kontraksi. Terdapat ua subsektor yang mengalami kontraksi adalah industri furnitur (KBLI 31) serta industri karet, barang dari karet dan plastik (KBLI 22). IKI bulan Maret juga dipengaruhi oleh ekspansinya seluruh variabel pembentuk IKI yaitu pesanan baru (53,69), produksi (51,21), dan persediaan (53,86). Penurunan demand luar negeri akibat kondisi ketidakpastian global yang semakin sulit diduga ikut menyebabkan perlambatan IKI pesanan baru khususnya pesanan luar negeri. Meskipun demikian, peningkatan level ekspansi produksi dan persediaan menunjukkan geliat ekonomi penyerapan produk industri manufaktur di dalam negeri yang cukup tinggi di bulan Maret 2025.

Pemudik dan Perputaran Uang Lebaran 2025 Diproyeksi Turun

Kementerian Perhubungan (Kemenhub) memproyeksi pemudik pada lebaran 2025 turun 24 persen dibandingkan tahun lalu. Survei Badan Kebijakan Transportasi Kemenhub mencatat total pemudik 2025 kemungkinan hanya 146,48 juta orang. Ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang tembus 193,6 juta pemudik. Di lain sisi, Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) Bidang Pengembangan Otonomi Daerah Sarman Simanjorang menyampaikan lima alasan utama berkurangnya pemudik di 2025. Pertama, jarak libur Natal dan Tahun Baru (Nataru) dengan Idulfitri yang sangat berdekatan. Sehingga masyarakat yang sudah berlibur saat Nataru tidak lagi merencanakan liburan atau pulang kampung saat Idulfitri. Kedua, ada pengaruh dari kondisi ekonomi Indonesia, banyak masyarakat memilih berhemat, terlebih mesti menyiapkan biaya untuk tahun ajaran baru dalam beberapa bulan ke depan. Ketiga, saat ini tengah marak kasus pemutusan hubungan kerja (PHK). Keempat, penurunan daya beli masyarakat serta kelima, faktor cuaca yang turut mempengaruhi niat masyarakat untuk pulang kampung. Uang yang beredar di momen Hari Raya Idulfitri 1446 H ini diperkirakan hanya Rp137,97 triliun. Ini lebih rendah Rp20 triliun dibandingkan perputaran uang di momen yang sama pada tahun lalu sebesar Rp157,3 triliun.

Mendag RI Targetkan Pertumbuhan Ekspor Tahun 2025 di Level 7,1%

Menteri Perdagangan (Mendag), Budi Santoso telah menargetkan pertumbuhan ekspor pada tahun 2025 mencapai 7,1%. Adapun ekspor tahun 2024 tercatat mencapai USD248,83 M. Artinya dengan level pertumbuhan tersebut, ekspor Indonesia tahun 2025 diproyeksikan menjadi USD294 M atau setara Rp4.851 T. Budi menambahkan guna mencapai target tersebut, pemerintah akan mendorong ekspor ke sejumlah negara. Beberapa negara yang menjadi sasaran terbesar adalah China, Amerika Serikat, Malaysia, Jepang, dan India. China berada di urutan atas dengan kontribusi nilai mencapai USD60,22 M. Sementara itu, Budi menyampaikan bahwa ekspor merupakan salah satu instrumen dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, terlebih pemerintahan Presiden Prabowo Subianto menargetkan pertumbuhan ekonomi ke level 8%. Di sisi lain, Pemerintah juga akan memacu usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk mendorong ekspor. Dengan adanya Kampanye UMKM Berani Inovasi dan Siap Adaptasi (Bisa), Kemendag targetkan tahun 2025, ekspor UMKM mencapai USD19,33 M atau tumbuh 9,63% (yoy).

Indonesia's Manufacturing Slows Down, Two Industries Drag Performance

Ahead of Eid 2025, Indonesia's Industrial Confidence Index (IKI) in March 2025 slowed by 0.17 points compared to February 2025, which recorded 53.15, or 0.07 points lower than March last year. Despite the slowdown, IKI remained in the expansion zone at 52.98, reflecting a slight increase from the previous month. The slowdown in IKI this March was partly due to the Eid holiday, which typically leads to a temporary decline in production. Companies generally ramp up production two to three months before Ramadan and Eid to meet rising demand during these periods. The expansion in March's IKI was supported by the growth of 21 subsectors, contributing 96.5% to the non-oil and gas manufacturing sector's GDP in Q4 2024. However, among the 23 subsectors analyzed, two experienced contraction: the furniture industry (KBLI 31) and the rubber, rubber products, and plastics industry (KBLI 22). March's IKI was also influenced by the expansion of all its key components: new orders (53.69), production (51.21), and inventory (53.86). The decline in foreign demand, driven by increasing global uncertainty, contributed to the slowdown in new orders, particularly from international markets. Nevertheless, the expansion in production and inventory levels indicates strong domestic demand for manufactured products in March 2025.

Eid Homecoming & Money Circulation in 2025 Expected to Decline

The Ministry of Transportation projects that the number of homecoming travelers (pemudik) during Eid 2025 will drop by 24% compared to last year. A survey by the Transportation Policy Agency of Kemenhub estimates that the total number of travelers in 2025 will be around 146.48 million, significantly lower than the 193.6 million recorded the previous year. Meanwhile, the Deputy Chairman of the Indonesian Chamber of Commerce and Industry (Kadin) for Regional Autonomy Development, Sarman Simanjorang, revealed five main reasons for this decline. First, the close gap between the Christmas and New Year (Nataru) holidays and Eid, leading many who had already traveled during Nataru to forgo another trip during Eid. Second, Indonesia's economic conditions have prompted many people to save money, especially with the upcoming costs for the new academic year. Third, the rising wave of layoffs (PHK) has discouraged travel. Fourth, weakened purchasing power has further limited people's ability to travel. Lastly, weather conditions have also influenced people's willingness to return to their hometowns. The amount of money circulating during the Eid al-Fitr 1446 H period is projected to reach only IDR 137.97 trillion, a decrease of IDR 20 trillion compared to last year's circulation of IDR 157.3 trillion.

Indonesia's Trade Minister Targets Export Growth to Reach 7.1%

Minister of Trade, Budi Santoso has targeted export growth in 2025 to reach 7,1%. The exports in 2024 were recorded at USD248,83 M. This means that with this level of growth, Indonesia's exports in 2025 are projected to be USD294 M or equivalent to Rp4.851 T. Budi explained that in order to achieve this target, the government will encourage exports to a number of countries. Some of the biggest target countries are China, the United States, Malaysia, Japan, and India. China is at the top with a value contribution of USD60,22 M. Meanwhile, Budi said that export is one of the instruments in boosting Indonesia's economic growth, especially since President Prabowo's administration has targeted economic growth to 8%. On the other hand, the Government will also spur micro, small and medium enterprises (MSMEs) to boost exports. With the UMKM Berani Inovasi dan Siap Adaptasi (Bisa) MSME Campaign, the Ministry of Trade targets that by 2025, MSME exports will reach USD19,33 M or grow 9,63% (yoy).

EXCHANGE RATE

	31 Desember 2024	26 Maret 2025	d-t-d (%)	m-t-d (%)	y-t-d (%)
Indonesia	16.132,00	16.587,50	0,14	0,05	-2,82
Tiongkok	7,30	7,27	-0,14	0,14	0,42
Filipina	57,98	57,69	-0,20	0,52	0,50
India	85,61	85,72	0,06	2,05	-0,12
Korea Selatan	1.478,60	1.467,95	-0,34	-0,60	0,72
Jepang	157,24	150,55	0,01	0,05	4,25
Thailand	34,28	33,97	0,02	0,85	0,89
Malaysia	4,47	4,43	0,17	0,73	0,94
Singapura	1,37	1,34	-0,04	0,74	1,80
EU	0,97	0,93	-0,11	3,43	3,59

STOCK PRICE INDEX

	26 Maret 2025	Dtd (%)	Rank	Mtd (%)	Rank	Ytd (%)	Rank
Indonesia (JCI)	6.472,36	3,80	1	3,22	2	-8,58	10
Filipina (PSEi)	6.166,05	0,10	8	2,80	3	-5,56	8
Malaysia (FTSE BM)	1.518,05	0,29	6	-3,60	11	-7,57	9
Singapura (STI)	3.963,71	0,23	7	1,75	6	4,65	4
Thailand (SET 50)	1.190,36	0,46	5	-1,10	9	-14,99	11
Hong Kong (HSI)	23.483,32	0,59	4	2,36	4	17,07	1
Jepang (Nikkei 225)	38.027,29	0,65	3	2,35	5	-4,68	7
Korea (Kospi)	2.643,94	1,08	2	4,39	1	10,19	2
Tiongkok (SH Comp.)	3.368,70	-0,04	11	1,44	7	0,51	5
Amerika Serikat (DJIA)	42.587,50	0,01	9	-1,51	10	0,10	6
Inggris (FTSE 100)	8.661,97	-0,02	10	-1,01	8	5,98	3

COMMODITY PRICE

	Actual	Unit	Actual	Unit.Conv	Daily	Monthly	Yearly	Date
Crude Oil	69,99	USD/Bbl			1,44%	-0,51%	-13,96%	Mar/26
Brent	74,03	USD/Bbl			1,38%	0,63%	-13,32%	Mar/26
Natural gas	3,82	USD/MMBtu			-0,47%	-2,85%	122,46%	Mar/26
Gasoline	2,23	USD/Gal			0,46%	-1,45%	-17,31%	Mar/26
Coal	96,40	USD/T			-0,52%	-5,86%	-25,21%	Mar/25
Gold	3.019,35	USD/t.oz			-0,05%	5,00%	37,62%	Mar/26
Nickel	16.231,00	USD/T			0,07%	2,83%	-1,12%	Mar/26
Palm Oil	4.259,00	MYR/T			0,28%	-5,54%	1,21%	Mar/26
Rice	13,18	USD/cwt	290,57	USD/T	-0,07%	-0,79%	-20,56%	Mar/26
Soybeans	10,01	USD/Bu	367,80	USD/T	-0,12%	-2,17%	-16,10%	Mar/26
Corn	4,52	USD/Bu	177,94	USD/T	-1,36%	-2,85%	5,80%	Mar/26
Wheat	5,36	USD/Bu	196,95	USD/T	-1,42%	-2,05%	-2,19%	Mar/26
Sugar	19,37	Cts/pound	387,40	USD/T	-0,88%	-1,42%	-12,71%	Mar/26
Coffee	391,64	Cts/pound	7.832,80	USD/T	-1,67%	3,90%	105,42%	Mar/26
Cocoa	7.992,45	USD/T			-0,40%	-11,37%	-18,80%	Mar/26
Beef	312,95	BRL/15KG			0,06%	0,50%	27,84%	Mar/25
Rubber	1,95	USD/kg			-1,76%	-3,37%	21,63%	Mar/26



Source : Bloomberg, Bursa Efek Indonesia, Tradingeconomics, Agricultural Conversion Calculator





GLOBAL UPDATE

ASIA PACIFIC

Produksi Manufaktur Singapura Mengalami Penurunan

Produksi industri Singapura mengalami penurunan sebesar 1,3% (yoy) pada Februari 2025, berbalik dari kenaikan 8,0% pada bulan sebelumnya dan jauh di bawah ekspektasi pasar yang memperkirakan kenaikan 7,5%. Ini menjadi penurunan pertama sejak Juni tahun lalu, terutama disebabkan oleh melemahnya output elektronik (-6,4% vs 15,4% pada Januari), yang terdampak oleh penurunan produksi semikonduktor dan komputer. Sektor manufaktur biomedis juga merosot (-14,3% vs 18,9%), dipicu oleh turunnya produksi farmasi. Sektor kimia tetap lemah (-0,1% vs -2,0%), seiring dengan penurunan output petrokimia dan produk khusus. Demikian pula, manufaktur umum mengalami kontraksi (-0,7% vs -1,9%), yang disebabkan oleh penurunan produksi makanan, minuman, dan barang lainnya. Sebaliknya, teknik presisi mencatat pemulihan yang kuat (16,2% vs -7,5%), didorong oleh peningkatan produksi mesin dan komponen. Sektor teknik transportasi juga tumbuh (16,0% vs 5,0%), berkat peningkatan dalam rekayasa kelautan & lepas pantai serta industri kedirgantaraan. Secara bulanan, output manufaktur turun 7,5%, berbalik dari kenaikan 2,8% pada Januari dan melampaui perkiraan pasar yang hanya memprediksi penurunan 0,3%.

Singapore's Manufacturing Production Declines

Singapore's industrial production fell by 1.3% year-on-year (yoy) in February 2025, reversing an 8.0% increase in the previous month and falling well below market expectations of a 7.5% rise. This marked the first decline since last June, primarily driven by weaker electronic output (-6.4% vs. 15.4% in January), affected by drops in semiconductor and computer production. The biomedical manufacturing sector also contracted (-14.3% vs. 18.9%), mainly due to lower pharmaceutical output. The chemicals sector remained weak (-0.1% vs. -2.0%), reflecting declines in petrochemical and specialty products. Similarly, general manufacturing shrank (-0.7% vs. -1.9%), affected by lower production of food, beverages, and miscellaneous goods. In contrast, precision engineering rebounded strongly (16.2% vs. -7.5%), driven by increased production of machinery and components. The transport engineering sector also expanded (16.0% vs. 5.0%), supported by growth in marine & offshore engineering and the aerospace industry. On a monthly basis, manufacturing output declined by 7.5%, reversing a 2.8% increase in January and exceeding market forecasts of a mere 0.3% drop.

UNITED STATES

Pesanan Barang Tahan Lama AS Secara Tak Terduga Naik, Pesanan Inti Turun

Pesanan baru untuk barang tahan lama yang diproduksi di AS secara tak terduga meningkat sebesar \$2,7 miliar atau 0,9% (mtm) menjadi \$289,3 miliar pada Februari 2025, setelah kenaikan 3,3% pada Januari dan melampaui perkiraan dengan penurunan 1%. Peningkatan ini terutama dipimpin oleh peralatan transportasi, yang naik sebesar \$1,4 miliar atau 1,5%, terutama pesanan untuk kendaraan bermotor dan suku cadangnya (4%) serta pesawat dan suku cadang pertahanan (9,3%). Pesanan juga meningkat untuk mesin (0,2%), produk logam fabrikasi (0,9%), komputer dan perangkat terkait (1,1%), serta peralatan listrik, peralatan rumah tangga, dan komponen (2%). Sebaliknya, pesanan barang modal turun 1,5%. Sementara itu, pesanan barang modal non-pertahanan tidak termasuk pesawat, yang menjadi indikator utama rencana belanja bisnis, turun 0,3% pada Februari. Penurunan ini menjadi yang pertama dalam empat bulan, setelah kenaikan 0,9% pada Januari dan lebih buruk dari perkiraan kenaikan 0,2%. Ketidakpastian terkait tarif kemungkinan membuat bisnis ragu untuk meningkatkan belanja peralatan.

US Durable Goods Orders Unexpectedly Rise, Core Orders Drop

New orders for durable goods manufactured in the US unexpectedly increased by \$2.7 billion or 0.9% (mtm) to \$289.3 billion in February 2025, following a 3.3% increase in January and surpassing forecasts of a 1% decline. The increase was mainly driven by transportation equipment, which rose by \$1.4 billion or 1.5%, particularly orders for motor vehicles and parts (4%) as well as defense aircraft and parts (9.3%). Orders also increased for machinery (0.2%), fabricated metal products (0.9%), computers and related devices (1.1%), as well as electrical equipment, household appliances, and components (2%). On the other hand, orders for capital goods declined by 1.5%. Meanwhile, orders for non-defense capital goods excluding aircraft, a key indicator of business spending plans, fell by 0.3% in February. This marked the first decline in four months, following a 0.9% increase in January and performing worse than the expected 0.2% rise. Uncertainty regarding tariffs is likely making businesses hesitant to increase equipment spending.

EURO ZONE

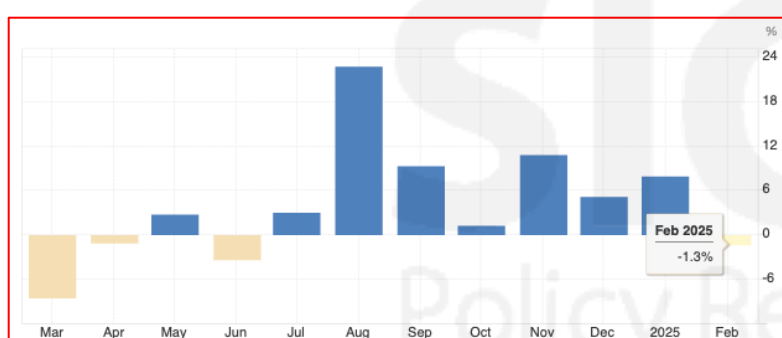
Produksi Industri Rusia Tumbuh di Luar Ekpektasi

Produksi industri di Rusia naik sebesar 0,2% dari tahun sebelumnya pada Februari 2025, menyusul kenaikan sebesar 2,2% (yoy) pada bulan sebelumnya dan tidak sesuai dengan ekspektasi pasar yang memperkirakan tumbuh sebesar 1,8%. Hal ini menandai pertumbuhan terlemah sejak Februari 2023, ketika aktivitas industri menyusut sebesar 2%, karena manufaktur meningkat jauh lebih sedikit (3,2% vs 7% pada Januari). Selain itu, penurunan terlihat pada pertambangan (-4,9% vs -2,1%), produksi dan distribusi listrik dan gas (-3% vs -6,4%), dan distribusi air dan limbah (-1,8% vs 3,2%). Secara bulanan, produksi industri turun sebesar -0,4% pada Februari, menyusul penurunan sebesar -24,1% (mtm) pada bulan sebelumnya.

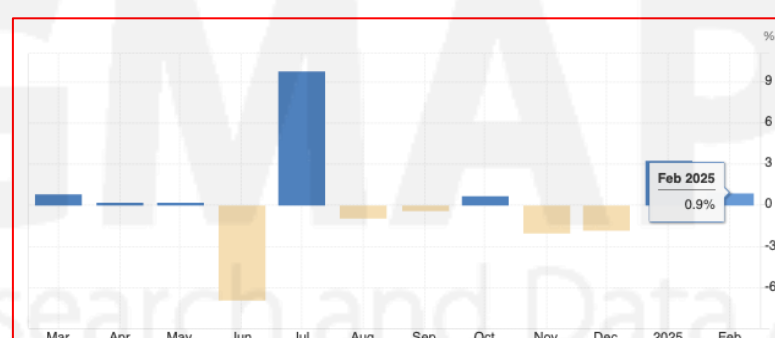
Russia's Industrial Production Grows Below Expectations

Industrial production in Russia climbed by 0.2% from a year earlier in February 2025, which followed a 2.2% (yoy) increase in the previous month and fell short of market expectations of 1.8% growth. This characterized the weakest growth since February 2023, when industrial output shrank by 2%, as manufacturing increased much less (3.2% vs. 7% in January). In another, downturns were seen in mining (-4.9% vs -2.1%), electricity and gas production and distribution (-3% vs -6.4%), and water and sewage distribution (-1.8% vs 3.2%). On a month-to-month basis, industrial production fell by -0.4% in February, following a decline of -24.1% (mtm) in the previous month.

Singapore Manufacturing Production (%)



United States Durable Goods Orders (%)



Russia Industrial Production (% ,yoy)

